

Article

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA DI KECAMATAN BANGKALAN

Luluk Fauziyah Januarti¹, Sofi Yulianto²

¹⁻²Komunitas dan Keluarga, Universitas Noor Huda Mustofa, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 28, 2025
Final Revision: April 15, 2025
Available Online: April 20, 2025

KEYWORDS

ISPA, Balita

CORRESPONDENCE

E-mail: lulukfauziyah127@gmail.com

ABSTRACT

Infant mortality is generally caused by infectious diseases, and one important factor is Acute Respiratory Infections (ARI). Acute Respiratory Infections (ARI) are diseases that frequently occur in children. ARI is one of the main causes of patient visits to community health centers (40%-60%) and hospitals (15%-30%). The aim of this research is to analyze the prevention efforts of ARI in infants by mothers.

This study uses a cross-sectional design. The independent variables are demographic factors (age, gender, marital status, occupation, last education), knowledge, attitude, and motivation, while the dependent variable is the prevention of acute respiratory infections. The research population is 182 and the sample consists of 124 respondents using the Stratified Random Sampling technique. The research instrument employs a Google Form questionnaire with Spearman rank test. The results of the study indicate that there are three factors that have a significant relationship with the prevention of Acute Respiratory Infections (ARI), namely knowledge ($p < 0.001$), attitude (0.036), and motivation (0.028). Based on the results of the statistical test using the Spearman rank test, a p -value of $0.000 < \alpha: 0.05$ was obtained, thus H_0 is accepted, meaning there is a relationship between age, gender, last education, occupation, marital status, knowledge, attitude, and motivation regarding the efforts to prevent ARI. It is important to enhance health education for mothers with toddlers through health promotion services at community health centers by conducting counseling sessions on ARI in toddlers.

I. INTRODUCTION

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah saluran pernapasan akut yang merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia yang dapat menimbulkan berbagai penyakit tanpa gejala, infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun. Kejadian ISPA pada bayi, anak dan orang lanjut usia tergolong tinggi

terutama di negara-negara yang pendapatan rendah dan menengah. ISPA juga merupakan salah satu penyakit yang banyak pada rawat inap di sarana pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (WHO, 2020).

Berdasarkan data *World Health Insidens* ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan (0,05%) di negara maju dan (0,29%) di negara berkembang, untuk negara

maju kasus terbanyak terjadi di Amerika dengan insiden (0,10%) dan untuk negara berkembang kasus terbanyak terjadi di Asia Selatan (0,36%) dan Afrika (0,33%). Prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 17% setiap tahun, terutama pada anak usia balita. Diperkirakan 4,25 juta kematian setiap tahun akibat ISPA. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa kasus ISPA di Indonesia mencapai 705.659, dengan angka kematian tertinggi dibandingkan negara ASEAN.

Pelaksanaan Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, berkualitas, serta untuk menurunkan angka kematian anak. Angka kematian bayi dan anak mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakatnya. Program kesehatan juga Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa kasus ISPA (2,6%) terjadi di negara maju, (97,4%) terjadi di negara berkembang. difokuskan untuk menurunkan angka kematian bayi dan ibu, sehingga menjadikannya sebagai salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2020 adalah 22,2 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab terbesar kematian anak bawah lima tahun adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Kematian akibat pneumonia yang sebagai penyebab utama ISPA di Indonesia mencapai lima kasus di antara 1.000 bayi/balita meninggal tiap tahun dan 12.500 korban per bulan atau 416 kasus sehari atau 17 anak per jam atau seorang bayi tiap lima menit. Oleh karena itu Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (P2 ISPA) lebih memfokuskan pada upaya penanggulangan penyakit ISPA pada anak. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pneumonia mempengaruhi terhadap pencegahan agar tidak terkena ISPA pneumonia. Orang tua yang mempunyai pengetahuan kurang tentang ISPA pneumonia menyebabkan ia cenderung tidak mengetahui bagaimana cara menjaga

kebersihan diri dan lingkungan, tidak mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan balitanya, dimana hal ini akan memicu terjadinya pneumonia. Apabila orang tua tidak mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan ISPA pneumonia yang dapat mengakibatkan pneumonia kemungkinan besar anak balitanya akan menderita ISPA pneumonia (Rita, 2023).

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA adalah modal utama terbentuknya kebiasaan yang baik untuk kesehatan anak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*), ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin (Notoatmodjo, 2010). Aktifitas balita lebih sering dilakukan di dalam rumah seperti bermain bersama anggota keluarga, sedangkan lingkungan dalam rumah dapat menyebabkan ISPA pada balita (Lindawati disitasi oleh Fillacano, 2022). Salah satu faktor lingkungan fisik rumah yang dapat menyebabkan ISPA yaitu keberadaan ventilasi rumah. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan setiap rumah wajib memiliki ventilasi minimal 10 % dari luas rumah. Ventilasi pada rumah yang tidak memenuhi syarat berisiko terserang.

Menurut konsep perilaku L.Green salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan tentunya berperan penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pneumonia, ibu bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi resiko terjadinya pneumonia pada balitanya (Umrahwati dkk, 2023).

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan cross sectional study yaitu suatu survei analitik yang mencakup hubungan antara faktor risiko (paparan). Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan Kecamatan Bangkalan

Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan April-Juli 2025. populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan sebanyak 134 balita dan sampel sebanyak 124 penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non random (non probability) melalui teknik Purposive Sampling. Data primer diperoleh dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan ibu balita dengan berkunjung ke rumah masing-masing responden dan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Bangkalan.

III. RESULT

3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Dan Status Pernikahan

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 - 40 tahun	36	29.03
41- 60 tahun	88	70.97
60 tahun ke atas	-	-
Total	124	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	31.45
Perempuan	85	70.97
Total	124	100
Pekerjaan		
SD	3	2.42
SMP	6	4.48
SMA	51	41.13
DIII/S1/S2	64	51.61
Total	124	100
Pendidikan terakhir		
Bekerja	78	62.90
Tidak bekerja	46	37.10
Total	124	100
Status Pernikahan		
Menikah	112	90.32
Janda/duda	12	9.68
Total	124	100

Sumber : Data Umum

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden setelah dilakukan perhitungan terdapat hasil bahwa sebagian besar orangtua siswa usia 41-60 tahun sebanyak 88 responden (70.97 %), sebagian besar orangtua siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 85 responden (70.97%), Setengah orangtua siswa yang berpendidikan DIII/S1/S2 sebanyak 64 responden (51.61%), sebagian besar orangtua yang bekerja sebanyak 78 responden (62.90%), Hampir seluruh orangtua siswa menikah sebanyak 112 responden (90.32%).

3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	98	79,03
2.	Rendah	26	20,97
Total		124	100

Berdasarkan tabel 3.2 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh orangtua siswa memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 98 responden (79,03%)

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Positif	84	67,74
2.	Negatif	40	32,26
Total		123	100

Berdasarkan tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua siswa memiliki sikap positif yaitu sebanyak 84 responden (67,74%).

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi	111	89,52
2.	Rendah	13	10,48
Total		123	100

Berdasarkan tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh orangtua memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 111 responden (89,52%).

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Patuh	112	90,32
2.	Tidak Patuh	12	9,68
Total		123	100

Berdasarkan tabel 3.5 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh orangtua patuh yaitu sebanyak 112 responden (90,32%).

3.6 Distribusi Tabulasi Silang Usia Dengan Pencegahan ISPA

Usia	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh		F	%
	F	%	F	%		
Dewas awal	32	25.8	4	3.2	36	29.0
Dewasa madya	80	64.5	8	6.5	88	71.0
Total	112	90.3	12	9.7	124	100

$\alpha = 0,05$
 $p \text{ value} = 0,000$
 Nilai $r = 0,031$

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.732 ($\geq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variable usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variable kepatuhan. Nilai *Correlation Coefficient* bernilai positif sebesar 0,031 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak antara variabel usia dengan kepatuhan pencegahan ISPA tidak terdapat hubungan negative

3.7 Distribusi Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir Dengan Kepatuhan Pencegahan ISPA

Pendidikan Terakhir	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh		F	%
	F	%	F	%		
SD	3	2.7	-	-	3	2.42
SMP	4	3.6	2	1.6	6	4.84
SMA	48	42.9	3	2.4	51	41.13
DIII/S1/S2	57	50.9	7	5.6	64	51.61
Total	112	90.3	12	9.7	124	100

$\alpha = 0,05$
 $p \text{ value} = 0,000$
 Nilai $r = 0,011$

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.902 ($\geq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variable pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variable kepatuhan. Nilai *Correlation Coefficient* bernilai negatif sebesar 0,011 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak antara variabel usia dengan kepatuhan pencegahan ISPA tidak terdapat hubungan negatif.

3.8 Distribusi Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pencegahan ISPA

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh		F	%
	F	%	F	%		
Rendah	23	18.5	3	2.4	26	21.0
Tinggi	89	71.8	9	7.3	98	79.0
Total	112	90.3	12	9.7	124	100

$\alpha = 0,05$
 $p \text{ value} = 0,000$
 Nilai $r = 0,285$

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.001 ($\leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variable pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan variable kepatuhan. Nilai *Correlation Coefficient* bernilai positif sebesar 0,285 maka dapat disimpulkan arah hubungan kedua variable adalah searah yang artinya jika semakin tinggi pengetahuan maka kepatuhan pada protokol kesehatan juga akan meningkat.

3.9 Distribusi Tabulasi Silang Sikap Dengan Kepatuhan Pencegahan ISPA

Sikap	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh		F	%
	F	%	F	%		
Positif	76	61.3	8	6.5	84	67.7
Negatif	36	29.0	4	3.2	40	32.3
Total	112	90.3	12	9.7	124	100

$\alpha = 0,05$
 $p \text{ value} = 0,000$
 Nilai $r = 0,188$

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.036 (≤ 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa variable sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan variable kepatuhan. Nilai *Correlation Coefficient* bernilai positif sebesar 0,188 maka dapat disimpulkan arah hubungan kedua variable adalah searah yang artinya jika semakin positif sikap maka kepatuhan pada juga akan meningkat.

3.10 Distribusi Tabulasi Silang Motivasi Dengan Kepatuhan Pencegahan ISPA

Motivasi	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh		F	%
	F	%	F	%		
Rendah	10	8.1%	3	2.4%	13	10.5%
Tinggi	102	82.3%	9	7.3%	111	89.5%
Total	112	90.3%	12	9.7%	124	100%

$\alpha = 0,05$
 $p \text{ value} = 0,000$
 Nilai $r = 0,197$

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan

IV. DISCUSSION

Identifikasi Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Status Perkawinan) Dengan Kepatuhan Pencegahan ISPA

Demografi responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan status perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden didapatkan hasil bahwa faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pada protokol kesehatan pencegahan ISPA. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Afrianti dan Rahmiati, (2021) bahwa usia dan status pendidikan berpengaruh pada protokol kesehatan pencegahan ISPA. Riyadi dan Larasaty, (2020) juga mengatakan pada usia, jenis kelamin, status pernikahan dan status pendidikan berpengaruh pada penerapan protokol kesehatan pencegahan ISPA.

Peneliti berpendapat bahwa faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan) pada orangtua siswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pencegahan ISPA. Orangtua merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas anaknya, orangtua memiliki peranan penting untuk tumbuh kembang anaknya, sehingga orangtua dengan usia dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir tidak ada perbedaannya antara ketiganya, semua orangtua laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga dan merawat anaknya. Orangtua dengan pendidikan terakhir yang rendah maupun yang tinggi dapat memberikan pengetahuan melalui internet atau media sosial pada anaknya, sehingga informasi tentang pencegahan ISPA yang didapatkan akan sama. Pekerjaan merupakan

Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.028 ($\leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variable pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan variable kepatuhan. Nilai *Correlation Coefficient* bernilai positif sebesar 0,197 maka dapat disimpulkan arah hubungan kedua variable adalah searah yang artinya jika semakin tinggi motivasi maka kepatuhan pada pencegahan ISPA juga akan meningkat

salah satu bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, dapat dikatakan bahwa selama bekerja responden akan cenderung mentaati protokol kesehatan di lingkungan kerja sedangkan yang tidak bekerja atau berada di rumah akan mematuhi protokol karena tidak adanya kegiatan yang dilakukan diluar rumah. Pada penelitian ini status pernikahan tidak ada hubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan ISPA.

Almi (2020) menyatakan bahwa kepatuhan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kesadaran masyarakat dengan komunikasi efektif melalui berbagai media dan metode yang sesuai dengan keragaman masyarakat, kampanye yang lebih jelas dan terarah, mempermudah akses kesehatan dengan informasi yang jelas dan terus menerus sehingga masyarakat cepat melakukan tindakan pemeriksaan, pengobatan dan isolasi mandiri ketika terinfeksi serta kebijakan yang konsisten sehingga tidak membingungkan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Wulandari A, et al (2020) menyatakan bahwa umur, pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga dengan tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang pencegahan ISPA, menurut Wulandari A, et al (2020) Umur bukan menjadi faktor penghambat sumber informasi masyarakat di Kalimantan Selatan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pencegahan ISPA, karena masyarakat dengan kategori umur yang berbeda tersebut memungkinkan untuk memiliki keaktifan dan keterampilan informasi yang sama

Identifikasi Pengetahuan Mempengaruhi Kepatuhan Orangtua Pada Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden didapatkan orangtua siswa

memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 89 responden (71.8%) sudah patuh pada protokol kesehatan pencegahan ISPA. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan termasuk salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan ISPA. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan pengambilan keputusan pada suatu permasalahan. Hal ini terbukti pada hasil penelitian mayoritas orangtua yang memiliki pengetahuan tinggi lebih patuh pada protokol kesehatan pencegahan ISPA. Pengetahuan merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam rangka penanganan khususnya dalam mencegah transmisi penyebaran dan menekan penyebaran virus.

Hal ini di dukung oleh penelitian Afrianti dan Rahmiati (2021) bahwa mayoritas masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi lebih patuh terhadap protokol kesehatan ISPA, peningkatan pengetahuan masyarakat terkait ISPA dapat mendorong masyarakat untuk patuh dalam mengikuti segala protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sari, Nabila, dan Atiqoh (2020) terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit ISPA. Menurut Sari, Nabila, dan Atiqoh (2020) dimana terdapat 69,35% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap covid. Wiranti, Ayun dan Wulan (2020) juga mempertegas hasil penelitian yang di dapat dimana masyarakat sudah dominan memiliki pengetahuan yang baik terhadap protokol kesehatan. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya, sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia untuk menyerap dan memahami pengetahuan

yang ia terima. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan responden, diharapkan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuannya pun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan responden akan mempersempit wawasan sehingga akan menurunkan pengetahuan (Wawan, 2020).

Identifikasi Sikap Mempengaruhi Kepatuhan Orangtua Pada Protokol Kesehatan Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden didapatkan orangtua siswa memiliki sikap positif sebanyak 76 (61.3%) sudah patuh pada pencegahan ISPA. Menurut Darmiyati Tobias A (2020) Penerapan Indonesia belum pernah menerapkan protokol kesehatan ataupun kebijakan yang sejenis lainnya sehingga kurangnya pengalaman inilah yang menyebabkan masih adanya masyarakat yang memiliki sikap negative dalam menghadapi ISPA melalui penerapan protokol kesehatan.

Peneliti berpendapat bahwa sikap yang positif terbentuk dari pengalaman seseorang, seseorang yang tidak mempunyai pengalaman cenderung memiliki sikap negatif. Sifat positif seseorang akan membawa orang tersebut dalam kebaikan, memiliki sikap yang positif seseorang dapat lebih mematuhi protokol kesehatan pencegahan ISPA.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Purnamasari dan Anisa (2020) dimana masyarakat cenderung memiliki sikap yang positif dalam menghadapi pandemi ISPA. Menurut penelitian Wiranti, Ayun dan Wulan (2020) juga mempertegas hasil penelitian yang di dapat dimana masyarakat juga sudah dominan memiliki sikap yang positif dalam menghadapi ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Webster,dkk (2020) yang menyatakan bahwa adanya kepercayaan kepada keputusan pemerintah merupakan salah satu faktor yang meningkatkan sikap positif masyarakat dalam mematuhi peraturan penanganan dan pencegahan ISPA. Menurut Afrianti dan Rahmiati, (2020) pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh kepercayaan dimana seseorang akan memiliki sikap patuh terhadap kebijakan apabila adanya kepercayaan bahwa

kebijakan tersebut efektif mengurangi penyebaran ISPA.

Identifikasi Motivasi Mempengaruhi Kepatuhan Orangtua Pada Protokol Kesehatan Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian dari 124 responden didapatkan orangtua siswa memiliki motivasi tinggi sebanyak 102 responden (82.3%) sudah patuh pada protokol kesehatan pencegahan ISPA. Menurut Chotimah, Haryadi, dan Nendyah (2019) Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku menggunakan alat proteksi diri, Setiap peningkatan motivasi akan dapat meningkatkan perilaku penggunaan alat proteksi diri dasar. Menurut Sardiman (2016), motivasi berfungsi untuk menggerakkan dan mendorong timbulnya suatu perbuatan, menentukan arah perbuatan pada tujuan yang hendak dicapai, serta menyeleksi perbuatan yaitu memilih perbuatan yang harus dikerjakan dan yang harus disisihkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Peneliti berpendapat bahwa motivasi merupakan ketekunan seseorang untuk melakukan suatu tujuan, motivasi yang baik dapat mendorong orangtua untuk mematuhi protokol kesehatan pencegahan ISPA, sehingga dapat mengurangi penyebaran ISPA. Sebaliknya, jika motivasi yang tidak baik dapat mendorong pada perilaku yang tidak baik juga.

Hal ini sesuai dengan penelitian Afrianti dan Rahmiati, (2021) bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan protokol kesehatan., Motivasi yang baik dapat mendorong masyarakat untuk selalu mematuhi protocol kesehatan ISPA sehingga dapat mengurangi kasus ISPA dan memutus mata rantai penularannya. Menurut Chotimah, Haryadi, dan Nendyah (2019) Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku menggunakan alat proteksi diri, Setiap peningkatan motivasi akan dapat meningkatkan perilaku penggunaan alat proteksi diri dasar. Motivasi juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap suatu permasalahan.

V. CONCLUSION

Tidak ada pengaruh antara faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir,

pekerjaan dan status perkawinan) dengan kepatuhan orangtua pencegahan ISPA, Ada pengaruh antara pengetahuan dengan kepatuhan orangtua pada ISPA. Ada pengaruh antara sikap dengan kepatuhan orangtua pada protokol kesehatan pencegahan ISPA. Ada pengaruh antara motivasi dengan kepatuhan orangtua pada protokol kesehatan pencegahan ISPA di Kecamatan Bangkalan.

REFERENCES

- Afrianti, N., & Rahmiati. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113–124.
- Anggreni, D., & Safitri, C. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang COVID-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal. *Hospital Majapahit*, 12(2), 134–142.
- Friedman MM, 1998. Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik, Edisi 3. Jakarta: EGC. Herman, (2002) Tesis: Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.
- Heri. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Puskesmas Botumoitto Kabupaten Boalemo Tahun 2016. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kozier. (2010). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis. Edisi 5. Jakarta: EGC*. EGC.
- Riyadi, & Larasaty. (2020). *Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19*. 19, 45–54.
- Rita. R, 2023 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu, Jurnal Ilmiah.
- Kusworo. 2022. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA Balita Di Dusun Ngeledokesa Sendan Mulya, Tirtomoyo, Wonogiri. (stikes-pku.pdf)
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umrahwati, Alfiah A, dan St.Nurbaya, 2023, faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Berulang pada Balita Di Puskesmas Watapone, ISSN, Volume 2, No 4, 2013, hlm. 115-122 Verralls,
- Sylvia. 2010 Anatomi Dan Fisiologi Terapan Dalam Kebidanan. Jakarta: EGC WHO., 2012. Penanggulangan ISPA pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang, Pedoman untuk Dokter dan Petugas Kesehatan Senior Jakarta: Buku Kedokteran EGC. WHO. 2003. Adolescent Health and Development. [online]. http://searo.who.int/en/section1245_4980.htm [diakses 18 Juni 2025].